

Peran RRI Takengon dalam Pers Pembangunan di Aceh Tengah

Fachrur Rizha¹, Aldi Ihsan Gayo², Makmur Jaya³

¹ IAIN Takengon, Indonesia

² IAIN Takengon, Indonesia

³ IAIN Takengon, Indonesia

E-mail: fachrurizha.sp@gmail.com

DOI: 10.61693/elwasathy.vol12.2023.109-121



Copyright © 2023 penulis

Diajukan: 22/10/2023

Diterima: 27/11/2023

Diterbitkan: 30/11/2023

ABSTRAK

RRI Takengon merupakan lembaga media penyiaran yang bertugas menyampaikan informasi kepada publik. Sebagai media massa, RRI Takengon tentunya mempunyai peran penting dalam setiap kebijakan di daerah sebagai wujud dari pers pembangunan. Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana peran RRI Takengon dalam pembangunan di Aceh Tengah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisa deksriptif. Informan dalam penelitian ini terdiri pimpinan RRI Takengon, Pemerintah daerah sebagai pengambil kebijakan dan masyarakat sebagai penerima informasi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan RRI Takengon telah memberikan informasi terkait pembangunan daerah kepada masyarakat di Kabupaten Aceh Tengah lewat program siaran Berita Gayo, Dialog Pagi, Cerite Senye, Caffee ke Caffee dan Obrolan Santai di Warung Kopi. Adapun faktor penghambat bagi RRI Takengon dalam penyampaian informasi pembangunan adalah kurangnya minat masyarakat dalam mendengarkan siaran radio.

Kata Kunci: RRI; Pers; Pembangunan

ABSTRACT

RRI Takengon is a broadcast media institution tasked with conveying information to the public. As mass media, RRI Takengon certainly has an important role in every regional policy as a form of development press. The research objective is to find out the role of RRI Takengon in development in Central Aceh. This research uses qualitative research methods with descriptive analysis. The informants in this research consisted of the leadership of RRI Takengon, the regional government as policy makers and the community as recipients of information. Data collection techniques use observation, interviews and documentation techniques. The results of the research show that RRI Takengon has provided information related to regional development to the community in Central Aceh Regency through the Berita Gayo broadcast program, Dialog Pagi, Cerite Senye, Caffee to Caffee, and Obrolan Santai di Warung Kopi. The inhibiting factor for RRI Takengon in conveying development information is the lack of public interest in listening to radio broadcasts.

Keywords: RRI; Press, Development

PENDAHULUAN

Media mempengaruhi kehidupan kita sehari-hari lebih dari lembaga budaya lainnya. Media massa merupakan sumber utama berita dan hiburan bagi kita. Media massa mempengaruhi keputusan kita untuk membeli sesuatu barang atau jasa. Media massa mempengaruhi prestasi akademik, prestasi olahraga dan sebagainya. Oleh karena media massa berkaitan dengan berbagai bidang kehidupan warga masyarakat, para politisi, pengusaha, lembaga pemerintah, lembaga pendidikan, bahkan lembaga keagamaan berupaya memanfaatkan media massa sebagai alat untuk mempengaruhi warga masyarakat (Romli, 2016).

Jurnalistik tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi yang sarat akan perubahan dari masa ke masa. Media jurnalistik cetak maupun televisi dituntut untuk terus berinovasi dalam membentuk jati diri mereka menjadi *new media* jika tidak ingin ditinggalkan oleh public (Rizha, 2022). McQuail menyatakan mata rantai pokok dalam media adalah media itu sendiri yang berada di dalamnya termasuk fungsi manajemen, pekerja profesional dan aspek-aspek teknik. Media massa memiliki hubungan yang tak terpisahkan dengan peristiwa-peristiwa ekonomi, sosial, organisasi politik yang terjadi dalam masyarakat (Littlejohn, 1999).

Komunikasi massa adalah salah satu aktivitas sosial yang berfungsi di masyarakat. Robert K. Merton mengemukakan bahwa fungsi aktivitas memiliki dua aspek, yaitu:

1. Fungsi nyata (*Manifest Function*) adalah fungsi nyata yang diinginkan.
2. Fungsi tidak nyata atau tersembunyi (*Latent Function*), yaitu fungsi yang tidak diinginkan. Sehingga pada dasarnya setiap fungsi sosial dalam masyarakat itu memiliki efek fungsional dan disfungsional. Selain fungsi nyata (*Manifest Function*) dan fungsi tidak nyata (*Beering Function*) fungsi-fungsi sosial lain, bahwa manusia memiliki kemampuan beradaptasi yang sangat sempurna. Sehingga setiap fungsi sosial yang dianggap membahayakan dirinya, walaupun ia akan mengubah fungsi- fungsi suasana yang ada (Romli, 2016).

Adanya media massa ditetapkan dalam kehidupan sehari-hari tentunya sesuai dengan kebutuhan informasi oleh manusia. Maksud dan tujuan secara

universal tersebut antara lain media massa sebagai sarana penyebaran informasi, media massa untuk kebutuhan hiburan, serta media massa untuk mendukung kegiatan pendidikan (Nugroho, 2019)

Menurut Zaenuddin, ada empat fungsi dan manfaat jurnalistik atau pers, antara lain: menghimpun dan menyebarkan informasi bagi khalayak masyarakat, memberikan pendidikan bagi khalayak masyarakat, sebagai media hiburan bagi khalayak masyarakat, dan yang terakhir sebagai alat kontrol sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Zaenuddin, 2011). Salah satu peran penting media massa pada masyarakat adalah sebagai pemberi informasi, pendidikan dan informasi bagi masyarakat sehingga mempengaruhi masyarakat untuk berinovasi, terpengaruh dan berusaha untuk merubah pola pikir dalam memandang cara hidup (Hendra, 2019).

Pers berasal dari bahasa Belanda "*Pers*" yang artinya menekan atau mengepres. Kata *Pers* merupakan padanan dari kata *Press* dalam bahasa Inggris yang juga mengandung pengertian menekan atau mengepres. Secara harfiah kata *Pers* atau *Press* mengacu pada pengertian komunikasi yang dilakukan dengan perantara barang cetakan. Akan tetapi, sekarang kata *Pers* atau *Press* ini digunakan untuk merujuk semua kegiatan jurnalistik, terutama kegiatan yang berhubungan dengan menghimpun berita, baik oleh wartawan media cetak, elektronik, maupun *online* (Morissan, 2013).

Sementara dalam Islam pers atau jurnalistik memiliki peran untuk memberikan informasi yang benar kepada publik serta harus sesuai dengan tuntunan al Qur'an dan Hadist. Menurut A. Muis, Jurnalistik Islam adalah menyebarkan (menyampaikan) informasi kepada pendengar, pemirsa atau pembaca tentang perintah dan larangan Allah swt (Muis, 1989). Sementara Asep Syamsul Ramli mendefinisikan jurnalistik Islam adalah proses pemberitaan atau pelaporan tentang berbagai hal yang sarat dengan muatan nilai-nilai Islam (Ramli, 2000). Dedy Djamaluddin Malik mendefinisikan jurnalistik Islam adalah proses meliput, mengolah, dan menyebarluaskan berbagai peristiwa yang menyangkut umat Islam dan ajaran Islam kepada khalayak. Jurnalistik Islami adalah *crusade journalism*, yaitu jurnalistik yang memperjuangkan nilai-nilai tertentu, yakni nilai-nilai Islam (Malik, 1984)

Dalam Islam, jurnalistik tidak hanya bertanggung jawab kepada publik, namun juga memiliki tanggungjawab kepada Allah dari apa yang sampaikan atau diberitakan. Sesuai dengan firman Allah dalam Al Surah Al-Ahzab ayat 71 yang intinya “jurnalistik” dalam melaksanakan tugasnya hendaknya dengan penuh kesadaran jika profesinya merupakan bagian amanah Allah swt, umat dan perubahan (Mutiawati, 2019). Jurnalistik merupakan metode *dakwah bil qalam* (dakwah dengan tulisan). Yaitu dakwah yang menyampaikan peristiwa atau berita untuk diketahui orang banyak. Jurnalisme Islam juga berperan penting dalam *muwahhid* (pemersatu) umat Islam di seluruh dunia. (Rizha, 2022).

Pemberitaan media massa memiliki pengaruh penting dalam perubahan pemikiran dan perilaku bagi masyarakat sebagaimana asumsi dasar dari teori peluru. Teori Peluru (*The Bullet Theory*), dikenal sebagai teori Jarum Suntik (*The Hypodemic Needle Theory*) dan Melvin De Fleur (1982) menyatakan sebagai teori mekanistik Stimulus- Respons yang dipandang sebagai atribut dari kekuatan besar dalam komunikasi massa. Pandangan ini dipengaruhi oleh kekuatan propaganda yang muncul dalam periode perang dunia I yang disebar luaskan melalui radio. Ketika pada saat itu dunia dicekam ketakutan oleh propaganda Nazi Jerman (Suprpto, 2009). Media massa dianggap memiliki pengaruh yang sangat besar, layaknya jarum suntik yang dimasukan kedalam tubuh pasien, audiens menerima secara langsung dan pengaruhnya spontan dirasakan. Hal ini menyebabkan adanya perubahan pemikiran khalayak, maupun perubahan sikap dan perilaku secara spontan (Rusdiana, 2002).

Dampak media massa salah satunya adalah mempengaruhi aspek pembangunan. Pembangunan pada dasarnya melibatkan minimal tiga komponen, yakni komunikator pembangunan, bisa aparat pemerintah ataupun masyarakat. Pesan pembangunan yang berisi ide-ide ataupun program-program pembangunan. Dan komunikasi pembangunan, yaitu masyarakat luas, baik penduduk desa atau kota yang menjadi sasaran pembangunan (Aminah, 2015). Media pembangunan menekankan bahwa media seyogyanya menerima dan melaksanakan tugas pembangunan, sehingga kebebasan media hendaknya dibatasi sesuai dengan prioritas ekonomi dan kebutuhan pembangunan. Bagi kepentingan tujuan pembangunan negara memiliki hak untuk mengatur kehidupan pers (Arifin, 2010).

Radio dapat dinikmati semua kalangan. Berbeda dengan media televisi, meskipun mudah dinikmati, namun biaya pengadaannya relatif jauh lebih mahal. Demikian juga media cetak, membutuhkan operasionalisasi yang rumit dan *audience* harus bebas buta huruf (Tripambudi, 2011). Suara radio bisa berisi tentang siaran agama/dakwah, hiburan (musik dan humor), pendidikan, berita, iklan, dan lainnya. Radio juga menjadi salah satu media massa yang digemari oleh masyarakat, karena beritanya dapat didengar langsung oleh pendengar (Nasor, 2017). Media radio juga merupakan media massa yang menurut sejarah paling populer dibandingkan media massa lainnya. Selain harganya yang relatif terjangkau, radio dapat dikonsumsi sekali pun oleh orang yang buta huruf. Sampai akhir abad 20 di seluruh dunia tercatat 43.973 buah stasiun radio (Potter, 2004).

Radio Republik Indonesia (RRI) Takengon merupakan salah satu dari jaringan Stasiun Radio Pemerintah yang ada di Kabupaten Aceh Tengah. Sebagai sarana penyiaran, RRI Takengon melaksanakan tanggung jawab serta perannya sebagai media publik dengan menyampaikan sejumlah informasi yang bermanfaat kepada khalayak. Radio Republik Indonesia (RRI) Takengon terus memberikan informasinya melalui siaran melalui frekuensi 93.3 MHz, walaupun Radio Republik Indonesia (RRI) menyandang nama negara, namun harus tetap menyampaikan informasi kepada masyarakat dengan independen tanpa adanya kaitan suatu lembaga pemerintahan. Dalam penyampaian sejumlah program penyiaran, RRI sebagai media massa tentunya mempunyai peran penting dalam menyampaikan setiap informasi kepada masyarakat. Salah satunya adalah penyampaian informasi terbaru yang dibutuhkan oleh publik, baik itu informasi terbaru maupun kebijakan pemerintah setempat. Hal tersebut sesuai dengan fungsi radio sebagai pers pembangunan yang berperan dalam mengawasi dan mengontrol setiap kebijakan yang berkaitan dengan masyarakat. Pers sendiri diakui sebagai bagian dari empat pilar demokrasi, yaitu legislatif, eksekutif, yudikatif dan pers sebagai kontrol sosial.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Maka penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu untuk menggambarkan dan menggali suatu fakta, lalu memberikan penjelasan terkait berbagai realita yang ditemukan yang

bersifat naratif. Hasil penelitian kualitatif diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pembuat kebijakan publik untuk memperbaiki keadaan masyarakat baik ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan pelayanan umum lainnya (Conny, 2010). Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah lembaga penyiaran RRI Takengon dan Pemerintahan Kabupaten Aceh Tengah. Informan dalam penelitian ini terdiri empat orang informan yang merupakan perwakilan dari pimpinan RRI Takengon, pengambil kebijakan di pemerintahan Kabupaten Aceh Tengah, dan masyarakat sebagai penerima informasi dan kebijakan. Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Peranan ini digunakan untuk mengetahui peran RRI untuk pembangunan Kabupaten Aceh Tengah. Kemudian dengan melakukan wawancara dengan informan yang telah ditentukan dan terakhir dengan dokumentasi atau mengumpulkan data data tentang RRI, serta kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan penelitian. Metode pengolahan data bersifat kualitatif, sehingga dalam mengolah data peneliti menggunakan teknik analisa data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum RRI Takengon

Berdirinya RRI Takengon tidak terlepas dari peran dan sejarah Radio Rimba Raya yang terletak Kabupaten Bener Meriah. Radio Rimba Raya yang terletak di tengah hutan belantara tersebut juga menjadi saksi perjuangan Indonesia serta berperan sentral dalam mempertahankan dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari agresi Belanda ke-II. Semasa agresi militer Belanda ke-II pada 1948, Belanda menyebar fitnah bahwa Indonesia bubar dan keberadaan Radio Rakyat Indonesia (RRI) diambil alih oleh Belanda. Radio Rimba Raya membantah propaganda Belanda dan menyatakan Indonesia masih ada. Radio Rimba Raya tetap mengudara dan menyiarkan keberadaan Indonesia ke seluruh dunia dengan menggunakan tiga bahasa yakni Urdu, Inggris, dan Indonesia yang menyatakan bahwa Indonesia masih utuh. Siaran Radio Rimba Raya disiarkan ke seluruh dunia pada 23 Agustus hingga 2 November 1949. (benermeriah.go.id, 2021).

RRI adalah satu-satunya radio yang menyanggah nama negara yang

siarannya ditujukan untuk kepentingan bangsa dan negara. RRI sebagai lembaga penyiaran publik yang independen, netral dan tidak komersial yang berfungsi memberikan pelayanan siaran informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol sosial, serta menjaga citra positif bangsa di dunia internasional. Penyiaran radio sesuai amanat Pasal 3 Undang Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran disebutkan, bahwa penyiaran diselenggarakan dengan untuk memperkuat integrasi nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertaqwa, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil, dan sejahtera, serta menumbuhkan industri penyiaran Indonesia.

RRI Takengon yang berlokasi di Jalan Lembaga, Kampung Kemili, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah mulai mengudara di daerah komoditas kopi dan berhawa sejuk tersebut dengan frekuensi 93.00 Mhz. Acara perdana siaran RRI Takengon ditandaidengan tanda tangan Prasasti kerjasama antara Dirut LPP RRI pusat Parni Hadi dengan Bupati Aceh Tengah Ir.H. Nassaruddin, MM di Setdakab Aceh Tengah, Selasa 10 Mei 2010. Selanjutnya pada tanggal 25 Februari 2013, sekaligus dengan kehadiran Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (MENPAN-RB) Azwar Abubakar dan Dirut LPP RRI pusat, Rosalita Niken Widyastuti, diresmikan lembaga RRI dan status peningkatan RRI Takengon menjadi Tipe C. Peningkatan status RRI Takengon menjadi tipe C tentunya menambahkan alat daya yang lebih baik dan memadai sehingga jangkauan siaran yang diberikan juga menjadi semakin luas dan dapat didengar oleh masyarakat Aceh Tengah, maupun masyarakat di sejumlah kabupaten terdekat lainnya.

2. Program RRI Takengon dalam Pembangunan di Aceh Tengah

RRI Takengon dengan pemerintahan khususnya di Aceh Tengah bekerja sama dengan baik dalam menyampaikan informasi pembangunan di wilayah Takengon. Hal ini sesuai dengan Tri Prasetya RRI dan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002. Pada dasarnya, informasi pembangunan bertujuan agar masyarakat dapat memahami, menerima dan berpartisipasi dalam melaksanakan pembangunan.

Adapun program yang disajikan RRI Takengor terkait sarana informasi

pembangunan daerah kepada masyarakat antara lain Berita Pagi (Pukul 06.00 WIB), Dialog Pagi (Pukul 08.00-09.00 WIB), dan Cerite Senye (Pukul 16.00-17.00 WIB). Sejumlah program RRI Takengon tersebut merupakan bentuk komitmen RRI sebagai sarana informasi program pemerintah kepada masyarakat. Sehingga masyarakat dapat mengetahui setiap kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah setempat. Komunikasi yang dibangun oleh RRI Takengon tersebut tidak hanya komunikasi satu arah, namun juga dibangun dalam komunikasi dua arah dengan program interaktif dan saling tanya jawab antara perwakilan pemerintah dengan masyarakat di Aceh Tengah.

3. Peran RRI Takengon dalam Pembangunan

Sebagai lembaga media penyiaran, RRI Takengon berupaya memberikan pelayanan informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol sosial dan perekat sosial, serta melestarikan budaya bangsa untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat. Melalui penyiaran RRI Takengon senantiasa memberikan informasi perkembangan dan sejumlah kebijakan pembangunan di Aceh Tengah guna mendorong informasi yang independen bagi publik. Pada dasarnya informasi pembangunan bertujuan agar masyarakat dapat memahami, menerima dan berpartisipasi dalam melaksanakan pembangunan. Setiap informasi memiliki tujuan untuk efisiensi dan efektivitas. Ketika informasi yang disampaikan mendapat *feedback* yang positif dari penerima pesan, tentunya kebutuhan informasi masyarakat juga dapat terpenuhi.

Radio memiliki kemampuan mengirimkan transmisi dengan jangkauan yang sangat luas sehingga menjangkau daerah-daerah secara luas. Radio tidak hanya berperan sebagai penyebar informasi dan peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia, akan tetapi media radio berperan sebagai media sosialisasi (Giri & Joni, 2021). Adapun upaya yang dilakukan RRI Takengon yakni berupaya berupa memberikan informasi kepada masyarakat tentang pembangunan yang dilakukan pemerintah, serta pengelolaan yang dilakukan oleh pemerintah demimemberikan informasi yang relevan kepada pendengar atau masyarakat Aceh Tengah agar tidak terjadinya kesalahpahaman.

Peran radio masih dibutuhkan dalam menyebarkan informasi dengan radio

bisa lebih objektif melihat pembangunan dan tidak menutup kemungkinan kritik dan masukan yang konstruktif walaupun demikian radio harus di tuntut untuk memiliki inovasi di era digital yang berbeda dengan era analog. Seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat atas asupan informasi, edukasi dan hiburan yang sehat maka tentunya peranan radio sangat dibutuhkan dan sesuai dengan aturan yang tertuang dalam aturan P3SPS dan UU Penyiaran yang mana tidak menayangkan kekerasan, body shaming, SARA dan hoax. Menurut Denis McQuail (1987:126), kebebasan media massa atau pers harus diarahkan agar dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dan khalayaknya, bukan hanya sekedar untuk membebaskan media massa dan pemiliknya dari kewajiban harapan dan tuntutan masyarakat (Poti, 2011)

Kasubag Tata Usaha RRI Takengon, Gurniandi mengatakan, RRI akan menjadi pemberi informasi yang independen apalagi terkait dengan informasi pembangunan yang ada di Aceh Tengah sesuai dengan Tri Prasetya RRI dan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002. RRI merupakan siaran Radio yang menyandang nama Negara tentunya RRI harus memberikan informasi kepada masyarakat secara independen agar tidak terjadinya kesalahan dalam menerima atau menanggapi informasi dari pihak lain. RRI Takengon berupaya memberikan informasi kepada masyarakat tentang pembangunan yang dilakukan pemerintah, serta pengelolaan yang dilakukan oleh pemerintah demimemberikan informasi yang relevan kepada pendengar atau masyarakat Aceh Tengah agar tidak terjadinya kesalahpahaman.

Hal senada disampaikan Koordinator Pemberitaan RRI Takengon, Satiran. Menurutnya, RRI Takengon terus memberikan informasi dibutuhkan masyarakat, termasuk informasi pembangunan. Untuk itu, RRI Takengon dituntut untuk tetap bersikap independen terhadap pemberitaan. RRI Takengon juga terus berkoordinasi dengan pemerintahan Aceh Tengah untuk memberikan informasi kepada masyarakat sesuai aturan yang berlaku agar tidak terjadinya informasi yang salah sehingga menimbulkan asumsi negatif.

Masyarakat Aceh Tengah, Agus Muliara menilai peran RRI Takengon dalam pembangunan di Aceh Tengah sudah sangat baik. RRI juga dinilai telah memberikan informasi kepada masyarakat yang sebelumnya tidak mendapat informasi menjadi tahu apa saja pembangunan yang telah dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Aceh

Tengah.

Menanggapi hal tersebut, Ketua Badan Pembangunan Daerah (Bapeda) Aceh Tengah, Drs. Amir Hamzah, MM menyampaikan jika selama ini pemerintah telah membangun mitra bermitra baik dengan RRI Takengon. Di mana RRI Takengon membantu penyampaian informasi pembangunan daerah kepada masyarakat lewat program siaran yang ada di RRI Takengon.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat RRI Takengon dalam Penyampaian Informasi Pembangunan

Radio merupakan salah satu alat elektronik yang dalam penggunaannya melibatkan gelombang elektromagnetik. Pada awalnya radio dimanfaatkan untuk mengirimkan pesan telegraf dengan menggunakan morse dalam kepentingan para tentara. Seiring berjalannya waktu, radio pun mulai dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai alat elektronik yang mampu memberikan informasi. Dari alat inilah masyarakat bisa mendapatkan kabar dari berbagai penjuru. Meskipun saat ini radio sudah semakin bergeser karena digantikan oleh televisi dan alat elektronik modern lainnya, namun radio masih tetap bisa dinikmati oleh para pendengar setianya. Bahkan manfaat radio tak hanya sebagai alat untuk mendapatkan informasi saja. Lebih dari itu, yakni bisa untuk mendengarkan lagu, media curhat, dan berkirim pesan.

Adapun faktor pendukung RRI Takengon dalam menyampaikan informasi kepada khalayak umum atau masyarakat adalah dengan ada program lainnya seperti *Coffee ke Coffee*, *Obrolan Santai di Warung Kopi* dan *Cerite Senye*. Sebagaimana dikatakan kata Kasubag Tata Usaha RRI Takengon, Drs. Gurniandi. Menurutnya, program yang masih eksis sampai saat ini adalah *Cerite Senye* yang selalu disiarkan kepada pendengar setia RRI khususnya yang berada di Takengon.

Sementara hambatan yang dihadapi RRI Takengon dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat ialah mulai jarang nya masyarakat yang mendengarkan siaran radio dikarenakan di era digital masyarakat lebih memilih berita di televisi dan internet. Namun untuk menyikapi hal itu RRI terus berupaya untuk berinovasi dengan penggunaan aplikasi *RRI Play Go* untuk bisa diakses dimana saja dan kapan saja dengan sekali klik.

Kendala lainnya yang dihadapi radio adalah seorang penyiar tidak dapat mengulang kembali isi siaran karena itu bersifat auditori, penyampaipun hanya sekali dan tidak semua publik bisa mendapat atau menyimak isi dari pesan yang disampaikan.

KESIMPULAN

Peran RRI Takengon ialah memberikan informasi kepada masyarakat tentang pembangunan yang dilakukan pemerintah, serta pengelolaan yang dilakukan pemerintah demi memberikan informasi yang relevan kepada pendengar atau masyarakat Aceh Tengah.

Adapun program yang terdapat di RRI Takengon untuk pembangunan di Aceh Tengah ialah Berita Gayo, Dialog Pagi, Cerite Senye, Caffe ke Caffe dan Obrolan Santai di Warung Kopi. Namun program Caffe ke Caffe dan Obrolan Santai di Warung Kopi tidak lagi berjalan.

Faktor penghambat RRI Takengon dalam penyampaian informasi kepada masyarakat ialah karena kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya radio akibat dari dari masyarakat lebih memilih televisi dan internet. Selain itu, dalam proses penyampaian informasi kepada pendengar, penyiar tentunya tidak dapat mengulang kembali isi siaran karena bersifat auditori. Sementara faktor pendukung, seiring berkembangnya teknologi radio, RRI Takengon terus berinovasi dalam penyampaian informasi kepada pendengar.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminah, R. S. (2015). Peran Radio Komunitas dalam Komunikasi Pembangunan (Ruang Terbatas di Langit Terbuka). *Jurnal Media Bahasa, Sastra dan Budaya Wahana*, 1 (10), 60-71, Doi: 10.33751/wahana.v1i10.652.
- Arifin, A. (2010). *Pers dan Dinamika Politik. Analisis Media Komunikasi Politik Indonesia*. Jakarta: Yasrif Watampone.
- benermeriah.go.id. (2021). *Tugu Perjuangan Rimba Raya*. Retrieved from <https://benermeriahkab.go.id/halaman/tentang-benermeriah#:~:text=Tugu%20ini%20dibangun%20sebagai%20peringat,pada>

%20tanggal%2027%20Oktober%201987.

- Conny, R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Giri, I., & Joni, A. D. (2021). Peran Radio Republik Indonesia (RRI) Singaraja dalam Sosialisasi Pencegahan Penularan Covid-19 di Kota Singaraja . *Jurnal Locus*, 13(2), 32-46, <https://doi.org/10.37637/locus.v13i2.767>.
- Hendra, T. (2019). Komunikasi Massa dalam Komunikasi Pembangunan. *Jurnal At - Taghyir*, 1(2), 136-152, <https://doi.org/10.24952/taghyir.v1i2.1723>.
- Littlejohn, W. S. (1999). *Theories of Human Communications, Sixth Edition*. USA: Wadsworth Publishing Company.
- Malik, D. (1984). *Peranan Pers Islam di Era Informasi*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muis, A. (1989). *Media Massa Islam dan Era Reformasi*. Jakarta: Pusaka Panjimas.
- Mutiawati. (2019). Prinsip-Prinsip Jurnalistik (Bercirikan) Islam. *Jurnal An Nadwah*, 25(2): 152-169, doi: <http://dx.doi.org/10.37064/nadwah.v25i2.7494>, 152-169.
- Nasor, M. (2017). Optimalisasi Fungsi Radio Sebagai Media Dakwah . *Jurnal Al Adyan*, 12(1), 105-128, <http://dx.doi.org/10.24042/ajsla.v12i1.1447>.
- Nugroho, S. S. (2019). *Hukum Media Massa*. Jawa Tengah: Lakeisha.
- Poti, J. (2011). Demokratisasi Media Massa dalam Prinsip Kebebasan. *Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 17-29.
- Potter, W. J. (2004). *Theory of Media Literacy: A Cognitive Approach*. London: Sage Publication.
- Ramli, A. S. (2000). *Jurnalistik Praktis untuk Pemula*. Bandung: Rajawali Rosdakarya.
- Rizha, F. (2022). Peran dan Tantangan Jurnalisme Islam dalam Penyampaian Informasi di Era Digital. *Jurnal Al Manaj*, 1(2), 30-37, <https://doi.org/10.56874/almanaj.v2i02.996>.
- Romli, K. (2016). *Komunikasi Massa*. Jakarta: Grasind.
- Rusdiana, H. (2002). *Etika Komunikasi Organisasi(Filosofi,Konsep,Aplikasi)*. Bandung: UIN SGD Press.
- Suprpto, T. (2009). *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikas*. Yogyakarta: Media

Pressind.

Tripambudi, S. (2011). Radio Komunitas sebagai Media Alternatif untuk Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(3), 323-243, <https://doi.org/10.31315/jik.v9i3.3440>.

Zaenuddin, H. (2011). *The Journalist*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.